



This is an open access article under the CCBYSA

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
5-Des-2025	20-Des-2025	27-Des-2025	31-Des-2025
DOI : https://doi.org/10.58518/equality.v3i2.4515			

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN BEBAN GANDA PEREMPUAN NELAYAN DALAM PENGASUHAN ANAK

Zaimatur Rofiah

IAI Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

E-mail: zaimaturrofiah@iai-tabah.ac.id

Hilya Fathima Faza Firdausi

IAI Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

E-mail: fazafathima754@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the double burden experienced by fisherwomen and the role of family communication patterns in the context of childrearing in Warulor Village. Using a qualitative approach with a case study method, the findings reveal that fisherwomen bear a dominant double burden encompassing domestic responsibilities, economic contributions through fish marketing, as well as financial management and child care. Family communication patterns tend to be unequal and lack openness, particularly regarding financial issues, which encourages women to conceal economic difficulties, including indebtedness, as an adaptive strategy to maintain family stability. However, this communication strategy increases women's psychological burden and has the potential to intensify marital conflict when financial problems are disclosed. Moreover, instructive and pressure-laden communication patterns affect mother-child relationships and influence children's emotional and behavioral development. This study concludes that family communication plays a crucial role in maintaining patriarchal structures while simultaneously reinforcing the double burden borne by fisherwomen. The contribution of this study lies in strengthening family communication and gender studies within coastal communities by positioning communication as a key dimension for understanding power relations, women's burdens, and their implications for child well-being.

Keyword: Double burden of women; Family communication; Fisherwomen; Childrearing; Patriarchal structure

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beban ganda perempuan nelayan serta peran pola komunikasi keluarga dalam konteks pengasuhan anak di Desa Warulor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan nelayan memikul beban ganda yang

dominan, mencakup tanggung jawab domestik, kontribusi ekonomi melalui penjualan hasil tangkapan ikan, serta pengelolaan keuangan dan pengasuhan anak. Pola komunikasi keluarga cenderung tidak setara dan minim keterbukaan, khususnya dalam isu keuangan, sehingga mendorong perempuan untuk menyembunyikan masalah ekonomi, termasuk praktik berhutang, sebagai strategi adaptif menjaga stabilitas keluarga. Namun, strategi komunikasi tersebut justru memperbesar beban psikologis perempuan dan berpotensi memicu konflik rumah tangga ketika permasalahan terungkap. Selain itu, pola komunikasi yang bersifat instruktif dan penuh tekanan berdampak pada relasi ibu-anak dan berpengaruh terhadap emosi serta perilaku anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi keluarga berperan penting dalam mempertahankan struktur patriarki sekaligus memperkuat beban ganda perempuan nelayan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian komunikasi keluarga dan gender dalam konteks masyarakat pesisir, dengan menempatkan komunikasi sebagai dimensi kunci dalam memahami relasi kuasa, beban perempuan, dan implikasinya terhadap kesejahteraan anak.

Kata kunci: Beban ganda perempuan, Komunikasi keluarga, Perempuan nelayan, Pengasuhan anak, Struktur patriarki

PENDAHULUAN

Keluarga nelayan merupakan salah satu kelompok sosial yang memiliki dinamika kehidupan unik dan kompleks. Ketergantungan ekonomi pada hasil melaut, ketidakpastian cuaca, serta fluktuasi pendapatan membuat keluarga nelayan rentan terhadap tekanan sosial maupun finansial. Dalam situasi tersebut, perempuan sering memikul peran yang jauh lebih besar dibandingkan yang tampak di permukaan. Di banyak komunitas pesisir, perempuan tidak hanya bertanggung jawab pada sektor domestik, tetapi juga berperan signifikan dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga melalui aktivitas penjualan ikan, negosiasi dengan tengkulak, hingga pengelolaan keuangan sehari-hari. Dalam konteks seperti itu, kontribusi perempuan – terkhusus istri nelayan – sering menjadi elemen penting untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Indrawasih, 2015) terhadap komunitas nelayan di Indonesia menunjukkan bahwa istri nelayan sering menjalankan “peran ganda” baik dalam ranah domestik (mengurus rumah tangga, anak, kebutuhan rumah) maupun ranah produktif (bekerja membantu ekonomi keluarga). Fenomena ini bukan sekadar kontribusi ekonomi tambahan, tetapi menjadi bagian penting dari kelangsungan hidup rumah tangga nelayan, terutama ketika pendapatan suami tidak menentu (Ayu & Susilowati, 2021).

Namun peran krusial tersebut kerap tidak diikuti dengan pengakuan sosial yang memadai. Ketika terjadi permasalahan dalam rumah tangga, seperti keuangan yang tidak stabil, anak yang mengalami penurunan prestasi, atau perilaku menyimpang, perempuan kerap menjadi pihak pertama yang disalahkan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan gender yang sudah terinternalisasi dalam

budaya keluarga nelayan. Beban ganda (*double burden*) menjadi bagian dari keseharian perempuan, di mana mereka harus bekerja di ranah publik sekaligus memikul seluruh tanggung jawab domestik dan pengasuhan. Konsekuensi dari beban ganda ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis. Penelitian di komunitas pesisir menunjukkan bahwa beban ganda dapat mempengaruhi kapasitas perempuan untuk beristirahat, mengurus keluarga dengan optimal, bahkan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mereka (History, 2025). Di situasi seperti pandemi, misalnya, nilai-nilai gender tradisional dan peran ganda sangat berpengaruh terhadap ketahanan keluarga nelayan (Nainggolan & Puspitawati, 2023).

Lebih jauh, distribusi peran gender yang timpang dan beban ganda bagi perempuan sering diiringi dengan ketimpangan dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk aspek ekonomi, pengasuhan anak, serta manajemen rumah tangga (Juliyan, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa struktur gender dalam masyarakat pesisir masih sangat berpengaruh terhadap dinamika keluarga dan distribusi kekuasaan dalam rumah tangga (Afillah, 2025).

Salah satu aspek yang paling menentukan dalam fenomena ini adalah pola komunikasi dalam keluarga. Minimnya keterbukaan antara suami dan istri, dominasi komunikasi sepihak, serta ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan memperkuat beban ganda yang dialami perempuan. Komunikasi keluarga yang tidak sehat berpotensi memunculkan kesalahpahaman, meningkatnya konflik, serta melemahnya dukungan emosional di antara anggota keluarga. Lebih jauh, pola komunikasi yang disfungsional ini juga dapat berdampak pada kualitas pengasuhan anak, baik dari sisi kedisiplinan, perkembangan emosi, maupun perilaku sosial.

Melihat kompleksitas tersebut, penelitian mengenai pola komunikasi keluarga dalam konteks beban ganda perempuan nelayan menjadi sangat penting. Kajian ini tidak hanya mengungkap dinamika relasi interpersonal suami-istri, tetapi juga bagaimana struktur sosial dan budaya gender membentuk praktik komunikasi dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana komunikasi berperan dalam mendukung atau justru memperberat beban perempuan, serta bagaimana konsekuensinya terhadap pengasuhan dan kesejahteraan anak.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pola komunikasi keluarga terbentuk dalam situasi beban ganda perempuan nelayan di Desa Warulor, serta bagaimana pola tersebut mempengaruhi dinamika rumah tangga dan perkembangan anak dalam konteks budaya pesisir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi keluarga dalam konteks beban ganda perempuan nelayan di Desa Warulor. Pendekatan ini dipilih

karena fenomena yang dikaji bersifat kompleks, berlapis, dan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial-budaya masyarakat pesisir. Studi kasus intrinsik memungkinkan peneliti memfokuskan perhatian secara intens pada satu konteks sosial tertentu, yakni keluarga nelayan dengan tujuan menggali makna, pengalaman, serta konstruksi realitas para perempuan yang memikul peran ganda dalam kehidupan keseharian mereka.

Penelitian dilaksanakan di Desa Warulor yang mayoritas penduduk laki-lakinya bekerja sebagai nelayan, sementara para perempuan terlibat dalam pekerjaan menjual ikan dan menjalankan seluruh tugas domestik. Informan penelitian meliputi istri nelayan, suami nelayan, tokoh masyarakat, serta guru sekolah yang memahami perkembangan perilaku anak. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan masalah penelitian, terutama terkait pola komunikasi keluarga, relasi gender, pengasuhan anak, serta dinamika ekonomi rumah tangga.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman personal para perempuan mengenai cara mereka berkomunikasi dengan suami, strategi mengelola beban domestik dan ekonomi, pengasuhan anak, serta cara mereka menyelesaikan konflik, termasuk terkait praktik berhutang ke rentenir (bank titil). Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks keseharian perempuan, seperti aktivitas jual ikan, pengaturan kerja domestik, serta interaksi keluarga di rumah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto aktivitas, data desa, serta catatan sekolah mengenai perilaku anak. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Warulor dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap istri nelayan, suami nelayan, tokoh masyarakat, dan guru sekolah. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengungkap pola komunikasi keluarga dalam konteks beban ganda perempuan nelayan serta implikasinya terhadap relasi gender dan pengasuhan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan istri nelayan, suami nelayan, tokoh masyarakat, dan guru sekolah, ditemukan beberapa pola utama terkait beban ganda perempuan nelayan, pola komunikasi keluarga, serta dampaknya terhadap pengasuhan anak. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Temuan Penelitian

Aspek Temuan	Bentuk Temuan Lapangan	Keterangan
Peran perempuan	Mengurus domestik dan	Beban ganda dominan

	mencari nafkah	pada istri
Pola komunikasi suami-istri	Minim dialog, satu arah	Keuangan jarang dibicarakan
Pengambilan keputusan	Didominasi istri secara praktis	Namun tetap disalahkan
Konflik keuangan	Hutang ke bank titil	Tanpa sepengetahuan suami
Pola pengasuhan	Tekanan & perintah	Ibu menjadi pelampiasan emosi
Posisi ayah	Minim keterlibatan	Cenderung pasif dalam pengasuhan

Sumber: wawancara paneliti (2025), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa beban ganda perempuan nelayan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup tanggung jawab domestik, pengasuhan, serta pengelolaan konflik rumah tangga.

Beban Ganda Perempuan Nelayan dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan nelayan di Desa Warulor menjalankan beban ganda yang sangat berat dan berlapis. Sejak dulu, para istri telah menjalankan aktivitas domestik seperti menyiapkan keperluan suami melaut, mengurus rumah, menyiapkan kebutuhan anak sekolah, hingga memasak dan membersihkan rumah. Setelah itu, mereka melanjutkan peran produktif dengan menjual hasil tangkapan ikan ke pasar atau kepada tengkulak.

Menariknya, meskipun suami berperan sebagai pencari nafkah utama, pendapatan dari melaut yang tidak stabil membuat istri turut menjadi penopang utama ekonomi keluarga (Rif'ah & Sa'idaturrohmah, 2025). Informan menyebutkan bahwa porsi kerja domestik jauh lebih besar dibandingkan pekerjaan produktif di luar rumah, namun keduanya dijalankan secara bersamaan tanpa pembagian peran yang jelas. Kondisi ini menyebabkan kelelahan fisik dan emosional yang signifikan pada perempuan nelayan.

Temuan mengenai dominasi beban ganda perempuan nelayan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep double burden yang dikemukakan oleh Oakley (1974), namun menunjukkan kekhasan pada konteks pesisir, di mana perempuan tidak hanya bekerja di sektor domestik dan produktif, tetapi juga menjadi penanggung jawab utama stabilitas sosial keluarga (Aini, 2025).

Pola Komunikasi Suami-Istri dalam Rumah Tangga Nelayan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola komunikasi antara suami dan istri cenderung tidak egaliter dan minim dialog. Topik komunikasi yang paling sering dibicarakan berkisar pada hasil melaut, sementara persoalan pengasuhan anak dan kondisi psikologis keluarga jarang dibahas secara mendalam. Sebagian besar istri menyatakan bahwa diskusi tentang kondisi rumah tangga jarang dilakukan secara

terbuka.

Dalam pengambilan keputusan, suami kerap menyerahkan urusan domestik sepenuhnya kepada istri, namun tetap mempertahankan posisi dominan secara simbolik. Ketika istri menyampaikan pendapat yang berbeda, respon suami sering kali bersifat instruktif dan tidak memberi ruang dialog. Hal ini menyebabkan istri memilih diam dan memendam masalah, terutama terkait keuangan keluarga.

Pengelolaan Keuangan dan Fenomena Hutang “Bank Titil”

Hasil penelitian menemukan bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga sepenuhnya berada di tangan istri (Angreyani et al., 2024; Rifqi et al., 2024). Ketidakstabilan pendapatan suami sebagai nelayan, ditambah kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak, mendorong sebagian istri mengambil keputusan untuk berhutang kepada rentenir lokal atau yang dikenal sebagai “bank titil”.

Keputusan berhutang sering kali dilakukan tanpa sepengetahuan suami karena adanya ketakutan akan konflik dan kemarahan. Ironisnya, ketika hutang tersebut diketahui, istri tetap menjadi pihak yang disalahkan meskipun hutang digunakan untuk kebutuhan dasar keluarga. Temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa dalam komunikasi keuangan keluarga nelayan.

Dampak Pola Komunikasi terhadap Pengasuhan Anak

Penelitian ini menemukan bahwa beban ganda dan tekanan emosional yang dialami ibu berdampak pada pola komunikasi dengan anak. Komunikasi ibu-anak cenderung bersifat fungsional dan korektif, lebih sering muncul ketika anak melakukan kesalahan. Beberapa informan mengakui bahwa luapan emosi akibat kelelahan dan tekanan ekonomi terkadang dialihkan kepada anak dalam bentuk kemarahan verbal maupun fisik.

Sementara itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan relatif rendah. Guru sekolah mengungkapkan bahwa ketika terjadi permasalahan anak di sekolah, ibu menjadi pihak yang paling sering dipanggil dan sekaligus disalahkan. Pola komunikasi keluarga yang bersifat satu arah dan penuh tekanan ini berdampak pada stabilitas emosi anak, konsentrasi belajar, dan perilaku sosial mereka.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa beban ganda perempuan nelayan di Desa Warulor bukan sekadar persoalan pembagian kerja, melainkan berakar pada konstruksi gender yang timpang dan direproduksi melalui praktik komunikasi keluarga. Perempuan ditempatkan sebagai pusat tanggung jawab domestik, ekonomi, dan pengasuhan, sementara laki-laki diposisikan sebagai aktor ekonomi utama tanpa keterlibatan signifikan dalam ranah domestik dan emosional keluarga. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan nelayan di komunitas pesisir Indonesia menjalankan peran produktif dan reproduktif secara bersamaan, namun tetap berada dalam posisi subordinat secara sosial dan simbolik. Beban ganda yang

dialami perempuan sering kali tidak disertai dengan peningkatan kuasa dalam pengambilan keputusan keluarga, sehingga menciptakan paradoks antara tanggung jawab dan otoritas.

Dari perspektif ilmu komunikasi, pola komunikasi keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan komunikasi yang bersifat hierarkis dan tidak dialogis. Minimnya keterbukaan, rendahnya intensitas diskusi, serta dominasi instruksi dari pihak suami menunjukkan bahwa komunikasi tidak berfungsi sebagai ruang negosiasi peran, melainkan sebagai sarana reproduksi relasi kuasa gender. Kondisi ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi keluarga berperan penting dalam mempertahankan atau menantang struktur patriarki dalam rumah tangga (S, 2025).

Keputusan perempuan untuk berhutang secara diam-diam dapat dipahami sebagai bentuk *coping strategy* dalam situasi komunikasi yang tidak supportif. Dalam konteks ini, diam dan menyembunyikan informasi bukan sekadar kelemahan komunikasi, melainkan strategi adaptif perempuan untuk menjaga stabilitas keluarga di tengah keterbatasan ekonomi dan risiko konflik. Namun, strategi ini justru memperbesar beban psikologis perempuan dan berpotensi memperparah konflik rumah tangga ketika hutang terungkap. Bukti kuat bahwa utang/ketergantungan finansial berkaitan dengan stres, kecemasan, dan kesehatan mental yang menurun; ini mendukung bagian "membesarnya beban psikologis" ketika perempuan meminjam/menyimpan hutang (Gerdtham & Nilsson, 2018).

Dampak pola komunikasi dan beban ganda perempuan juga terlihat jelas dalam pengasuhan anak. Ibu yang mengalami kelelahan fisik dan emosional cenderung memiliki keterbatasan dalam membangun komunikasi yang hangat dan dialogis dengan anak. Pola komunikasi pengasuhan yang dominan berupa perintah, tekanan, dan kemarahannya berimplikasi pada kondisi emosional anak, sebagaimana diamati oleh guru di sekolah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kualitas komunikasi keluarga memiliki hubungan langsung dengan perkembangan emosi dan perilaku anak (Sulung & Sakti, 2021).

Dalam perspektif gender dan anak, penelitian ini menunjukkan bahwa anak secara tidak langsung menjadi korban dari ketimpangan gender dalam keluarga. Beban ganda ibu, minimnya dukungan emosional dari ayah, serta komunikasi keluarga yang tidak setara menciptakan lingkungan pengasuhan yang rentan terhadap konflik dan tekanan psikologis. Hal ini mengindikasikan bahwa isu gender dalam keluarga nelayan tidak dapat dipisahkan dari isu perlindungan dan kesejahteraan anak.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi keluarga dengan menegaskan bahwa pola komunikasi tidak berdiri netral, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial dan nilai gender yang dominan. Penelitian ini juga menawarkan novelty berupa integrasi antara isu beban ganda perempuan nelayan, komunikasi keluarga, dan dampaknya terhadap pengasuhan anak dalam konteks masyarakat pesisir, sebuah kajian yang masih relatif terbatas dalam literatur komunikasi di Indonesia.

Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis komunikasi dan kesetaraan gender di komunitas nelayan. Program pemberdayaan perempuan tidak cukup hanya difokuskan pada aspek ekonomi, tetapi perlu disertai dengan penguatan komunikasi keluarga, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta peningkatan kesadaran gender di tingkat komunitas. Dengan demikian, komunikasi keluarga dapat berfungsi sebagai ruang dialog dan negosiasi peran yang lebih adil, bukan sekadar alat legitimasi beban ganda perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perempuan nelayan di Desa Warulor mengalami beban ganda yang kompleks, mencakup peran domestik, peran produktif ekonomi, serta peran pengelola stabilitas sosial dan emosional keluarga. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan pengasuhan anak, tetapi juga menjadi aktor utama dalam pengelolaan keuangan keluarga, termasuk mengambil keputusan strategis ketika pendapatan suami sebagai nelayan tidak mencukupi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga cenderung tidak setara, di mana komunikasi suami-istri berlangsung secara terbatas, tidak terbuka, dan sering bersifat satu arah. Isu-isu krusial seperti keuangan, hutang, dan tekanan ekonomi lebih banyak dipendam oleh istri sebagai bentuk strategi adaptif untuk menghindari konflik dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Namun, strategi komunikasi yang bersifat diam dan menyembunyikan informasi ini justru memperbesar beban psikologis perempuan serta berpotensi memicu konflik yang lebih serius ketika masalah terungkap.

Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketimpangan komunikasi dalam keluarga berdampak langsung pada pola pengasuhan dan perkembangan anak. Minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta dominasi ibu dalam pengelolaan emosi dan disiplin anak menjadikan ibu sebagai pihak yang paling sering disalahkan ketika anak mengalami masalah perilaku atau akademik. Kondisi ini semakin menegaskan posisi perempuan sebagai pihak yang memikul tanggung jawab sosial keluarga secara tidak proporsional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga tidak bersifat netral, melainkan berperan penting dalam mempertahankan atau menantang struktur patriarki dalam rumah tangga nelayan. Beban ganda perempuan nelayan tidak hanya merupakan persoalan pembagian kerja, tetapi juga berkaitan erat dengan relasi kuasa, pola komunikasi, dan konstruksi gender yang telah mengakar dalam budaya pesisir. Dengan demikian, upaya peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan perlu mempertimbangkan penguatan komunikasi keluarga yang setara dan sensitif gender sebagai bagian dari strategi pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi keluarga dan studi gender dengan menunjukkan bahwa strategi komunikasi diam perempuan nelayan merupakan

bentuk adaptasi struktural yang lahir dari ketimpangan gender, namun sekaligus memperkuat beban psikologis dan kerentanan konflik dalam keluarga pesisir.

BIBLIOGRAFI

- Afillah, N. (2025). Analisis Perubahan Sosial Budaya di Masyarakat Pesisir: Faktor-Faktor Modernisasi dan Urbanisasi. *PASIR: Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir*, 1(1), 8–20.
- Angreyani, A. D., Laela, S. F., R amdani, E. A., Sudarmanto, E., Sari, C. M., Rif'ah, S., Suryani, D., Rozak, A., Sevriana, L., Fitria, N., Hamizar, A., Yaman, A., My, A. S., & Widuhung, S. D. (2024). *MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH (KONSEP DASAR, PRINSIP DAN PRAKTIK)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/569047/>
- Ayu, H., & Susilowati, I. (2021). *Wives' multiple roles in supporting coastal families' economy Tegal City is a city in Central Java Province that boasts its fishery production because it produces various relatively high-value fishery products*. BPS-Statistics of. 24(2), 289–306.
- Gerdtham, U., & Nilsson, T. (2018). *Debt and mental health: New insights about the relationship and the importance of the measure of mental health*. 29(3), 488–493. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckz002>
- History, A. (2025). *Empowering Fisherwomen in Galesong: Responding to the Challenges of Dual Roles Through a Participatory Approach* Pemberdayaan Perempuan Nelayan di Galesong: Menjawab Tantangan Peran Ganda Melalui Pendekatan Partisipatif. 2, 145–153.
- Indrawasih, R. (2015). BEBERAPA KOMUNITAS NELAYAN DI INDONESIA THE PRODUCTIVE ROLE OF WOMEN IN SEVERAL INDONESIAN. 17(2), 249–264.
- Juliyani, E. (2022). *PERAN PEREMPUAN DALAM PEREKONOMIAN KELUARGA NELAYAN DI*. 02(02).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Nainggolan, E. R. M., & Puspitawati, H. (2023). *The Influence of Gender Values and Gender Roles on The Resilience of Fisherman Families During The Pandemic COVID-19*. 08(01), 18–33.
- Rif'ah, S., & Sa'idaturrohmah, N. (2025). Strategi Komunikasi Bisnis Islami bagi Wirausaha Startup melalui Media Sosial. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(1), 16–24. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3393>
- Rifqi, M. A., Sa'diyah, H., & Rif'ah, S. (2024). Peran Perempuan Dalam Transformasi Manajemen Sumber Daya Insani. *EQUALITY: Journal Of Gender, Child And Humanity Studies*, 2(2), 127–136. <https://doi.org/10.58518/equality.v2i2.3336>
- S, A. A. M. (2025). *Dinamika Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Patriarki (Studi Kasus Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar)*. 6(4).
- Sulung, N., & Sakti, G. (2021). *Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 – 18 Tahun*. 8(1), 1–11.